

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam memperoleh kemajuan hidup individu dalam berbagai bidang. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 (dalam Triwiyanto, 2014: 113) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masitoh (2012: 1.4) mengatakan bahwa:

Dalam arti sempit, pendidikan identik dengan persekolahan yaitu pendidikan yang hanya berlangsung dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu yang diperlukan secara sengaja. Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana serta bersifat formal.

Pendidikan dilaksanakan demi tercapainya peningkatan kompetensi dan tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 (UUSPN, 2003: 6) bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan ada banyak kendala yang dihadapi oleh penyelenggara sistem pendidikan nasional. Paparan Menteri pendidikan, Anies Baswedan (dalam Widodo, 2015: 294) yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa:

Pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah: (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Selain itu, Qian Tiang Asisten Direktur Jenderal untuk Pendidikan dari UNESCO (dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>)

mengatakan bahwa:

Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi banyak kendala banyak negara, khususnya Indonesia. Selama ini pemerintah Indonesia masih terfokus pada angka kelulusan siswa dalam mengemban pendidikan dasar. Mutu pendidikan belum menjadi prioritas pemerintah. Padahal, angka partisipasi siswa bersekolah tanpa diiringi dengan penyediaan kualitas pendidikan yang baik tidak akan berdampak banyak pada kualitas individu tersebut.

Untuk itu, berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya mengatasi kendala yang muncul dalam rangka meningkatkan dan melaksanakan sistem pendidikan nasional, antara lain pembaharuan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan cara belajar siswa aktif, penyempurnaan sistem dan sebagainya. Pembaharuan kurikulum sebagai salah satu upaya mengatasi kendala dalam pendidikan diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum yang sebelumnya diterapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) kemudian diganti dengan Kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 (Permendikbud No. 68, 2013: 2) bahwa “kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yaitu salah satunya pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik”. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat mencetak peserta didik yang mandiri dan berwawasan luas. Sebagai subjek dalam dunia pendidikan siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri agar memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahannya sendiri dan tidak terlalu banyak bergantung pada pihak lain, seperti guru dan temannya.

Kemandirian siswa dalam pembelajaran atau biasa disebut dengan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan adanya kemandirian belajar siswa maka siswa akan terlihat lebih aktif dan percaya diri. Mudjiman (2011: 4) mengatakan bahwa “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Dalam belajar mandiri siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami, mempelajari, isi pelajaran melalui buku pelajaran. Siswa juga berusaha sendiri semaksimal mungkin dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan terkait dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Namun jika siswa mendapat kesulitan yang sudah diusahakannya untuk diselesaikan, barulah kemudian siswa bertanya pada guru atau teman yang mampu mengatasi dan menyelesaikan kesulitannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Al Fatimah (2016: 201) mengenai pentingnya kemandirian belajar siswa dan korelasinya dengan prestasi dan hasil belajar siswa, beliau menyatakan bahwa:

Ditumbuh-kembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan proses belajar yang baik maka hasilnya pun akan baik pula.

Selain itu, Prayuda (2014: 3) juga mengatakan bahwa:

Kemandirian belajar sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa karena menurut teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak bisa memberikan pengetahuan peserta didik begitu saja. Peserta didiklah yang harus membangun sendiri pengetahuannya. Misalnya dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi dan mengaplikasikannya atau dengan pembelajaran yang mengupayakan pembelajaran siswa memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar.

Siswa dituntut mampu mengembangkan secara mandiri kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran. Kurangnya kemandirian siswa akan

menghambat proses kegiatan mengajar di sekolah yang berakibat pada hasil belajar siswa, maka dari itu siswa harus mampu belajar mandiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Anitah (2008: 2.7):

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kemandirian merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru perlu memperhatikan bahwa perilaku siswa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa secara menyeluruh oleh siswa. Pencapaian hasil belajar tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu kemandirian siswa.

Selain itu, Suid (2017: 71) mengatakan bahwa:

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi diantaranya adalah siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. sehingga perlu adanya upaya untuk mendorong kemandirian siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di MTs Cendekia Medan, di kelas VIII-B, diperoleh bahwa ada banyak kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu dari kendala itu adalah kurangnya kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. ketika siswa diberikan tugas atau permasalahan tidak langsung menyelesaikan atau memikirkan pemecahan dari tugas atau permasalahan yang diberikan, akan tetapi siswa hanya menunggu-nunggu jawaban dari temannya yang belum tentu kebenarannya dan banyak bertanya pada guru dengan pertanyaan-pertanyaan sepele yang sebenarnya mereka mampu menyelesaikannya, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau berpikir mengenai penyelesaiannya. Hal tersebut menunjukkan tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan permasalahannya masih sangat kurang sehingga berakibat rendahnya tingkat kemandirian siswa.

Hal ini juga disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa untuk mengembangkan ide-ide dan kemampuannya secara mandiri dalam memahami konsep-konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar yang peneliti berikan kepada siswa-siswa kelas VIII-B, terdapat 0 siswa (0%), memiliki tingkat kemandirian belajar pada kriteria sangat baik, 3 siswa (15%) memiliki tingkat kemandirian belajar pada kriteria baik, 8 siswa (40%) memiliki tingkat kemandirian belajar pada kriteria cukup, 5 siswa (25%) memiliki tingkat kemandirian belajar pada kriteria kurang, 4 siswa (20%) memiliki tingkat kemandirian belajar pada kriteria sangat kurang. Berdasarkan hasil angket didapatkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah, tidak terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam kriteria sangat baik dan siswa yang mendapat kriteria baik hanya tiga orang selebihnya dibawah kriteria baik. Berdasarkan angket juga, peneliti dapat melihat 60% siswa menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Selain itu peneliti juga memberikan tes awal kepada siswa kelas VIII-B. Peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa kelas VIII-B yaitu tingkat pemahaman atau penguasaan materi dan kemandirian siswa masih rendah. Beberapa siswa belum mau untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang ada dihadapannya, mereka lebih mau untuk menunggu-nunggu jawaban temannya dan banyak bertanya pada peneliti. Hanya sedikit siswa yang langsung tertarik untuk menyelesaikan soal dari peneliti. Berdasarkan hasil dari tes awal yang dilakukan, diperoleh 3 siswa (15%) dengan tingkat penguasaan kriteria sedang, 2 siswa (10%) dengan kriteria rendah, dan 15 siswa (75%) dengan kriteria sangat rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bidang studi matematika mengenai proses belajar dikelas, dan hasil belajar siswa. Guru bidang studi mengatakan bahwa pada pembelajaran biasanya, guru bidang studi lebih sering menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu guru lebih sering mendominasi kelas dalam menyampaikan pelajaran dan jarang menggunakan

model-model pembelajaran. Guru bidang studi matematika juga yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil nilai ujian terakhir, sekitar 50% siswa belum mencapai KKM. Ini berarti hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, yaitu observasi pada saat proses pembelajaran di kelas, dengan pemberian tes dan angket, dan wawancara terhadap guru bidang studi matematika, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII-B mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran beberapa diantaranya adalah rendahnya kemandirian belajar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, beberapa diantaranya adalah rendahnya keinginan siswa dalam belajar dan kurangnya dorongan dari guru untuk menumbuhkembangkan kemandirian belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada guru dan siswa. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menyelesaikan beragam permasalahan-permasalahan dalam pendidikan sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat. Untuk itu diperlukan berbagai ide dalam penyelesaian permasalahan tersebut seperti pemilihan strategi-strategi yang cocok salah satunya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran salah satunya yaitu dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu.

Maesaroh (2013: 154) menyatakan bahwa:

Prestasi (hasil) belajar akan dapat dicapai dengan baik apabila semua faktor mendukung, seperti model pembelajaran, dengan metode yang menarik yang dapat menjadi jembatan tercapainya kompetensi pada diri peserta didik. Dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan, maka perhatian peserta didik akan semakin meningkat, yang berujung pada prestasi belajarpun meningkat.

Mulyono (2018: 57) dalam jurnalnya mengaitkan masalah rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar dengan model pembelajaran penemuan terbimbing. Beliau menyatakan bahwa:

Dengan diterapkannya model penemuan terbimbing dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mulai merasa senang belajar matematika dikarenakan siswa dengan leluasa bisa mengeluarkan pendapatnya untuk menyelidiki

suatu permasalahan, mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan menemukan hasil akhir dari permasalahan yang diberikan, baik itu berupa pertanyaan yang berisi tentang ketidakpahaman siswa tentang materi pelajaran ataupun jawaban yang melatih siswa berani mengeluarkan pendapatnya dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya sendiri.

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang menurut peneliti dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran penemuan terbimbing siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pendengar melainkan siswa juga ikut terlibat dalam proses penemuan konsep-konsep dalam matematika. Walaupun konsep-konsep tersebut bukan merupakan hal baru bagi guru, tetapi konsep tersebut merupakan hal baru bagi siswa. Siswa sebagai penemu diharapkan mampu mengingat hal-hal yang ditemukannya, sehingga dapat membantunya dalam penyelesaian permasalahan di waktu mendatang, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Cendekia Medan T.A 2019/2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat, seperti rendahnya layanan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya mutu pendidikan tinggi, dan rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.
2. Mutu pendidikan belum menjadi prioritas pemerintah Indonesia.
3. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, dapat dilihat dari permasalahan diantaranya siswa tidak yakin pada kemampuannya, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, siswa tidak mampu belajar mandiri, siswa melakukan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek, siswa

menggunakan waktu belajar disekolah untuk bermain saat ada jam kosong, siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya.

4. Matematika merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa MTs Cendekia Medan.
5. Pembelajaran matematika di MTs Cendekia Medan masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
6. Pembelajaran yang berorientasi pada guru belum dapat menunjang dan meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs Cendekia Medan.
7. Hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Cendekia Medan masih rendah dilihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah nilai KKM.
8. Model pembelajaran yang digunakan guru MTs Cendekia Medan kurang bervariasi dan model pembelajaran penemuan terbimbing masih jarang digunakan oleh guru pada mata pelajaran matematika.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang berorientasi pada guru belum dapat menunjang dan meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs Cendekia Medan.
2. Hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Cendekia Medan masih rendah dilihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah nilai KKM.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru MTs Cendekia Medan kurang bervariasi dan model pembelajaran penemuan terbimbing masih jarang digunakan oleh guru pada mata pelajaran matematika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Cendekia Medan T.A 2019/2020 setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing?



2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII MTs Cendekia Medan T.A 2019/2020 setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Cendekia Medan T.A 2019/2020 setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII MTs Cendekia Medan T.A 2019/2020 setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna yaitu:

1. Bagi pihak Sekolah, sebagai masukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran termasuk peningkatan kemandirian dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru matematika khususnya, sebagai tambahan variasi dalam model pembelajaran matematika.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika.
4. Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan informasi sekaligus pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran matematika yang akan datang.